

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran mengacu pada serangkaian perilaku yang diharapkan dan harus ditunjukkan oleh individu yang memiliki posisi tertentu di masyarakat. Peran secara umum adalah wujud aktif dari suatu kedudukan atau status.

Secara terminologi, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Istilah "*role*" dalam bahasa Inggris merujuk pada tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan. Peran adalah perilaku yang diharapkan, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan (Syamsir, 2021).

Menurut Kozier, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya. Peran dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan cenderung stabil. Peran adalah perilaku yang diharapkan dalam situasi sosial tertentu, menggambarkan identitas sosial, dan bermakna dalam konteks hubungan dengan orang lain. Peran adalah kombinasi antara posisi dan

pengaruh dalam melaksanakan hak dan kewajiban (Tindangen et al., 2020).

Menurut Koentjaraningrat, peran adalah perilaku individu yang sesuai dengan kedudukannya. Konsep peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah sekumpulan ekspektasi masyarakat mengenai bagaimana seharusnya seorang individu berperilaku dan bertindak dalam situasi tertentu, yang didasarkan pada status dan fungsi sosial yang dimilikinya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari status seseorang, seseorang menjalankan peran ketika melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas adalah bahwa peran merupakan seperangkat perilaku, tugas, dan kewajiban yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam masyarakat atau organisasi. Peran menjadi wujud aktif dari status atau kedudukan seseorang, di mana perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bersifat relatif stabil. Peran juga menggambarkan identitas sosial seseorang dan menjadi pedoman dalam bertindak sesuai harapan masyarakat atau organisasi. Dengan demikian,

peran adalah aspek dinamis dari status yang menuntut individu untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai ekspektasi sosial, sehingga menciptakan keteraturan dan kelancaran dalam interaksi sosial.

b. Syarat Peran

Syarat-syarat peran menurut Soerjono Soekanto terdiri dari tiga aspek utama, yaitu (Lumowa et al., 2021):

- 1) Peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Norma-norma ini berupa aturan-aturan yang mengarahkan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peran adalah konsep perilaku yang menggambarkan apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam konteks masyarakat sebagai sebuah organisasi.
- 3) Peran juga dapat dipahami sebagai perilaku individu yang memiliki nilai penting bagi struktur sosial di masyarakat.

c. Fungsi Peran

Fungsi peran adalah manfaat atau kegunaan yang dihasilkan dari pelaksanaan peran oleh individu atau kelompok dalam masyarakat atau organisasi. Berikut

adalah beberapa fungsi utama peran menurut berbagai sumber:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi, yaitu membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat atau organisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberlanjutan budaya dan organisasi tetap terjaga.
- 3) Mempersatukan kelompok atau masyarakat, karena peran yang dijalankan secara konsisten dapat menciptakan solidaritas dan kebersamaan antar anggota.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sosial, sehingga kehidupan masyarakat atau organisasi tetap tertib dan teratur

d. Teori Peran

Berikut adalah penjelasan tentang teori peran adalah sebagai berikut:

1) Teori peran fungsional

Teori peran fungsional berfokus pada bagaimana berbagai peran sosial berkontribusi terhadap stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat. Setiap individu

memiliki peran yang spesifik, dan fungsi dari peran tersebut sangat penting untuk menjaga keteraturan sosial.

2) Teori peran interaksionis

Teori Peran Interaksionis berfokus pada bagaimana individu membentuk dan menyesuaikan peran sosial mereka melalui interaksi simbolik dengan orang lain. Dalam konteks ini, peran sosial bukanlah sesuatu yang ditentukan secara tetap, melainkan hasil dari proses komunikasi dan negosiasi dalam interaksi sosial (Widiarti et al., 2023).

3) Teori kognitif

Berfokus pada bagaimana individu memahami dan memproses informasi tentang peran mereka. Ini menekankan pentingnya kognisi dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial.

4) Teori organisasi

Berfokus pada bagaimana individu memahami dan memproses informasi tentang peran mereka. Ini menekankan pentingnya kognisi dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial.

5) Teori peran dalam psikologi

Menggunakan konsep peran untuk memahami bagaimana individu beradaptasi dengan berbagai

peran dalam kehidupan mereka, termasuk peran ganda yang dihadapi individu.

Berdasarkan beberapa teori peran di atas, penulis menggunakan teori peran fungsional karena ingin melihat bagaimana fungsi dari seorang guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada AUD di sekolah.

2. Guru PAUD

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rahman et al., 2022)

Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. (Maulana et al., 2018)

Anak usia dini, menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), adalah anak yang berusia antara nol hingga delapan tahun. Pada

periode ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan. Dalam proses pembelajaran, penting untuk memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka (H. Wanto Rivaie, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Kemudian pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.(Sokhibah & Komalasari, 2015)

a. Pengertian Guru PAUD

Secara etimologis, guru dalam bahasa Inggris disebut “*teacher*”, sedangkan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan sebutan “*muaddib, mu'allim dan mudarris*” mengacu pada mereka yang mampu menyampaikan bimbingan, etika, pengetahuan dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang bertugas untuk mengajar, dan guru juga adalah seorang pendidik yang akan menjadi teladan bagi peserta didiknya (Yestiani & Zahwa, 2020). Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan pendidik sebagai figur penting dalam proses transfer ilmu dan pembentukan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,” (Al-Baqarah:31)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Sementara dalam bidang pendidikan, guru adalah individu yang mempunyai peran yang sangat penting dalam proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada peserta didik (Anindita et al., n.d.). Guru merupakan pendidik yang berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, mengawasi, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah. Guru dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, musala, dan di rumah.

Guru adalah pendidik yang menginstruksikan, memberikan informasi, membimbing, melatih, menyelenggarakan tes, dan menilai murid. Guru PAUD adalah seorang profesional yang memiliki kualifikasi pendidikan formal dan bertanggung jawab untuk

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi anak-anak usia dini (Novan, 2016).

Berikut secara terminologi guru juga mempunyai arti dari menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut Syaiful Bahri (2010), guru adalah sosok yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik dengan tujuan menjadikan mereka individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing sikap, perilaku, serta tindakan anak didik dalam proses pembinaan jiwa dan watak mereka.
- b) Menurut Abdul Mujib (2008), guru dalam konteks Islam diartikan sebagai sosok yang berperan sebagai bapak rohani bagi para siswa, yang memberikan nutrisi jiwa melalui ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak yang baik, serta membantu siswa untuk menjauhi perilaku negatif.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang memiliki peran multifaset dalam pendidikan, termasuk sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Tugas mereka meliputi pengembangan karakter, penyampaian ilmu pengetahuan, serta pembinaan akhlak yang baik untuk

membentuk generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, seorang yang disebut sebagai guru adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu dan pengetahuannya, mengajarkan, membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak dan bermoral.

b. Peran Guru PAUD

Seorang guru menjalankan berbagai peran dalam proses pembelajaran bersama siswa. Mengingat pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan, mereka harus mampu mendorong siswa untuk belajar. Peran guru mencakup keterlibatan dalam mengajar dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peran guru juga mencakup berbagai tugas pengajaran yang telah disebutkan sebelumnya, seperti melakukan penilaian, mengajar, memberikan dukungan, dan lain-lain (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Peranan guru dalam mengajar sangatlah penting karena guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan dan memainkan peranan yang berarti bagi siswa dalam pengembangan intelektualnya. Guru yang disebut mampu berhasil dalam belajar mengajar adalah

guru yang memiliki kompetensi sebagai guru yaitu paedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,” (An-Nahl:125)

Penanaman nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan bermartabat, serta untuk membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral, dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pemerintah, 2005). Adapun menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain:

1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik yang berperan sebagai teladan sekaligus panutan bagi peserta didik maupun lingkungannya. Tugas utama guru adalah memberikan pengajaran di sekolah (kelas) dengan tujuan agar siswa dapat memahami pengetahuan yang disampaikan. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan perubahan positif pada sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, serta apresiasi peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

2) Guru sebagai pengajar

Seorang guru dalam perannya sebagai pengajar perlu senantiasa mengikuti kemajuan teknologi agar materi yang diberikan kepada peserta didik selalu relevan dan terkini. Perkembangan teknologi juga menggeser peran guru, dari sekadar penyampai materi pembelajaran menjadi fasilitator yang berfungsi memudahkan proses belajar siswa.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dalam perannya sebagai pembimbing dapat disamakan dengan seorang pemandu perjalanan yang berbekal pengetahuan dan pengalaman serta memikul tanggung jawab penuh. Dalam membimbing, guru perlu merumuskan tujuan dengan jelas, menentukan

waktu yang tepat, memilih jalur yang akan ditempuh, memanfaatkan petunjuk perjalanan, serta mengevaluasi kelancaran proses sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai pengarah

Guru berperan sebagai pengarah, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi orang tua. Dalam perannya tersebut, guru dituntut untuk membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, membimbing mereka dalam mengambil keputusan, serta menuntun dalam menemukan jati diri. Selain itu, guru juga berperan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sehingga mereka mampu membangun karakter yang baik guna menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5) Guru sebagai pelatih

Guru juga berperan sebagai pelatih, karena proses pendidikan dan pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik dalam aspek intelektual, sikap, maupun motorik. Untuk mampu berpikir kritis, bersikap santun, dan menguasai berbagai

keterampilan, peserta didik perlu melalui latihan yang berulang, terarah, dan konsisten.

6) Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi adalah bagian pembelajaran yang paling rumit, karena melibatkan beragam latar belakang, keterkaitan, serta berbagai variabel yang hanya bermakna bila dikaitkan dengan konteks, yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek penilaian.

7) Guru sebagai evaluator

Guru bertanggung jawab menilai serta mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Meskipun guru memiliki kewenangan penuh dalam melakukan penilaian, proses evaluasi tetap harus dilaksanakan secara objektif. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan menggunakan metode dan prosedur yang telah dirancang sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung (Nalapraya, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru menurut undang-undang mencakup enam aspek utama, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, penilai dan evaluator. Dari peran ini saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya

berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks penanaman nilai agama dan moral, peran-peran tersebut sangat relevan karena guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan, fasilitator, dan pengarah yang membantu peserta didik menemukan jati diri, mengembangkan potensi, serta membangun kepribadian yang berakhlak mulia untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

c. Syarat Guru PAUD

Guru PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak usia dini, sehingga syarat menjadi guru PAUD harus memenuhi standar yang ketat. Salah satu syarat utama adalah kualifikasi akademik yang diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang mensyaratkan guru PAUD memiliki ijazah minimal Diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), psikologi, atau kependidikan lain yang relevan dari program studi terakreditasi (Wicaksana & Rachman, 2018)

Selain kualifikasi akademik, guru PAUD harus memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD

sebagai bukti profesionalisme dan kelayakan mengajar. Sertifikat ini menunjukkan bahwa guru telah mengikuti pelatihan khusus dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah untuk mendidik anak usia dini secara optimal (Haty et al., 2023).

Kompetensi guru PAUD mencakup empat aspek utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kompetensi kepribadian menuntut guru memiliki integritas, sikap sabar, jujur, dan menjadi teladan bagi anak didik (Putri Nazidah, 2021).

Kompetensi sosial mengharuskan guru PAUD mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, rekan kerja, dan masyarakat. Sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta pengembangan diri secara berkelanjutan agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

Syarat jasmani juga menjadi perhatian penting. Guru PAUD harus sehat secara fisik dan mental agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa membahayakan anak didik. Kondisi kesehatan yang prima

memungkinkan guru memberikan perhatian penuh dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak.

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak usia dini menjadi syarat yang tidak kalah penting. Guru PAUD harus mengenali aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak agar dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kebutuhan individual.

Pengembangan profesionalisme guru PAUD melalui pelatihan, seminar, dan pendidikan lanjutan sangat diperlukan. Guru yang terus meningkatkan kompetensinya akan lebih efektif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam menghadapi kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka yang menuntut inovasi dan kreativitas tinggi.

Selain itu, guru PAUD harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kreativitas anak. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan integrasi seni serta permainan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang harus dikuasai guru PAUD untuk merangsang imajinasi dan kecerdasan anak.

Komitmen dan dedikasi tinggi juga menjadi syarat mutlak bagi guru PAUD. Sikap ikhlas, sabar, adil, dan konsisten dalam mendidik anak usia dini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yang melibatkan berbagai karakter anak yang berbeda-beda.

Terakhir, untuk posisi kepala PAUD atau pengawas PAUD, terdapat tambahan syarat seperti pengalaman kerja minimal, usia maksimal saat diangkat, dan sertifikasi khusus. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pimpinan lembaga PAUD memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai dalam mengelola pendidikan anak usia dini secara profesional.

Dengan terpenuhinya seluruh syarat tersebut, guru PAUD dapat menjalankan perannya secara profesional dan optimal, sehingga pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan generasi yang berkualitas serta siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Nilai Agama dan Moral

a. Pengertian Nilai Agama dan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai berkaitan dengan subjek, di mana sesuatu dianggap bernilai jika individu tersebut merasakannya

demikian. Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai pola keyakinan yang ada dalam sistem kepercayaan suatu masyarakat mengenai hal-hal baik yang seharusnya dilakukan dan hal-hal buruk yang sebaiknya dihindari.

Agama secara bahasa berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan. Dan menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi.

Menurut Thoules agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia (Mulyadi, 2021). Sedangkan pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Sedangkan pengertian moral, menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015), adalah ukuran baik- buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga

negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (Kurnia, 2015), moral adalah prinsip baik- buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik- buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.(Ananda, 2017)

Menurut Kohlberg, perkembangan moral tidak berfokus pada nilai-nilai agama yang mungkin memengaruhi tindakan individu. Kohlberg lebih menekankan pada tahapan perkembangan moral itu sendiri, yang terbentuk dari norma sosial, budaya, dan tradisi. Dengan kata lain, teori Kohlberg menitikberatkan pada proses penalaran moral dan perkembangannya melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam islam moral juga disebut sebagai akhlak yang memiliki arti budi pekerti, kesusilaan sopan santun. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al akhlaq*

almazmumah). Konsep ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.*” (HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami’* no. 2201.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa agama dan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang, tetapi dengan fokus yang berbeda, agama melibatkan aspek kepercayaan dan peribadatan, sedangkan moral berfokus pada perilaku sosial dan norma masyarakat.

b. Bentuk Nilai-Nilai Agama dan Moral

Masa anak-anak adalah periode penting untuk menanamkan dasar yang kuat, terutama dalam hal moral keagamaan, agar mereka dapat memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan teguh. Oleh karena itu, seorang pendidik, terutama kedua orang tua, dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terjaga dan mampu menerapkan semua petunjuk serta pedoman yang diberikan sebagai bekal untuk masa depan mereka (Idad Suhada, 2016).

Bentuk penanaman nilai agama dan moral yang dapat diterapkan pada anak meliputi:

1) Penanaman Nilai Agama pada Anak

a) Mengenalkan Tuhan. Bagi anak-anak, konsep Tuhan sering kali terasa asing dan abstrak, sementara mereka cenderung menggambarkan Tuhan dalam bentuk yang konkret. Guru tidak dapat memaksa anak untuk memahami-Nya secara abstrak. Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, antara lain Melalui permainan, bernyanyi, deklamasi, membaca puisi, dan aktivitas lain yang menyampaikan pesan tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang baik. Kegiatan wisata atau eksplorasi alam untuk memperkenalkan keindahan ciptaan Tuhan. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai semua ciptaan Tuhan.

b) Mengenalkan Ibadah kepada Allah SWT

Proses ini dimulai dengan mengajarkan pentingnya kebersihan, baik dari kotoran maupun najis, serta cara-cara membersihkannya. Selanjutnya, dilakukan latihan atau pembiasaan agar anak selalu menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan mereka.

c) Menanamkan Akhlak yang Baik

Program pengembangan nilai agama yang berkaitan dengan penanaman akhlak akan berhasil jika guru memiliki kepribadian baik, sifat terpuji, pemahaman tentang psikologi anak, penguasaan ilmu mendidik, pengetahuan materi ajar, serta cinta kepada anak-anak dan disukai oleh mereka. Contohnya adalah membiasakan berbicara dengan lembut, sopan, dan jujur; menghormati serta menghargai guru dan orang tua; serta mentaati perintah mereka.

2) Penanaman Nilai Moral pada Anak Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak untuk menanamkan nilai moral, antara lain:

- a) Membiarkan, Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan tindakan yang tidak berbahaya atau merusak.
- b) Tidak Menghiraukan, Menurut Suryana (2013) dalam proses pembentukan moral anak, guru perlu mengembangkan teknik "tidak menghiraukan" perilaku anak yang tampak tidak normal atau tidak pantas seperti merengek atau menangis dengan cara tidak memberikan perhatian baik secara verbal maupun non-verbal.
- c) Memberikan Contoh, Perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekitar merupakan contoh paling efektif

dalam pembentukan perilaku moral anak. Jika guru sering marah-marah, perilaku tersebut mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan terbaik dalam menerapkan nilai-nilai moral.

- d) Mengalihkan Arah, Teknik ini penting dalam pembimbingan dan pembelajaran moral. Misalnya, jika anak aktif mencorat-coret tembok dengan spidol, guru dapat memberikan pensil dan kertas kosong untuk menggambar.
- e) Memuji, Memuji anak berarti menunjukkan penghargaan terhadap perilaku moral yang mereka tunjukkan. Pujian dapat memberikan penguatan psikologis terhadap perilaku yang diharapkan.
- f) Mengajak, Mengajak adalah cara untuk mempengaruhi anak agar melakukan sesuatu dengan membangkitkan perasaan dan dorongan cita-cita mereka. Partisipasi anak harus sukarela berdasarkan pertimbangan mereka bahwa perilaku tertentu dapat memperbaiki keadaan mereka.
- g) Menantang, Teknik ini penting untuk menguji kemampuan dan tanggung jawab anak serta mendorong mereka melakukan tugas sebaik mungkin (Dadan Suryana, 2016).

Sebagai seorang guru, penting untuk memberikan upaya agar perkembangan moral anak tertanam melalui contoh teladan dalam perilaku dan ucapan, menanamkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral melalui informasi atau cerita seperti kisah para nabi dan pahlawan serta cerita binatang yang mengajarkan nilai kejujuran dan kedermawanan.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak harus dilakukan melalui latihan langsung dan dibiasakan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan tentang agama dan moral tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Nilai Agama dan Moral AUD

1) Memperkenalkan Anak kepada Tuhan

Salah satu tujuan utama dalam menanamkan nilai agama kepada anak sejak dini adalah untuk mengenalkan mereka pada keberadaan Tuhan. Anak perlu memahami bahwa Tuhan itu ada dan siapa Dia. Pada umumnya, pengajaran agama yang diberikan kepada anak mengikuti keyakinan orang tua. Namun, ketika anak mencapai usia 18 tahun, mereka memiliki hak untuk memilih agama yang ingin dianut. Pentingnya mengajarkan tentang Tuhan

sejak usia dini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai siapa yang menciptakan mereka dan segala sesuatu di alam semesta. Dengan demikian, anak dapat mengaitkan ciptaan dengan keimanan mereka. Meskipun menanamkan kepercayaan ini bisa menjadi tantangan, penting untuk memperkenalkan konsep Tuhan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

2) Mengajarkan Cara Beribadah kepada Anak

Dengan mengenalkan anak pada agama sejak dini, mereka akan belajar tentang ibadah yang baik dan benar. Hal ini akan membantu anak memahami apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang penganut agama ketika mereka dewasa, serta mengajarkan cara beribadah yang tepat. Dengan demikian, ibadah akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka sejak kecil.

3) Melindungi Sikap Anak dari Pengaruh Negatif

Baik agama maupun hukum moral mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu, memperkenalkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak sejak dini akan melindungi mereka dari tindakan yang buruk. Dengan diajarkan nilai-nilai tersebut, anak akan memahami apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak, serta mengetahui mana yang baik di hadapan Tuhan dan apa yang dilarang-Nya. Semua ini sangat penting untuk membentuk karakter anak

yang baik di masa depan. Penanaman nilai-nilai agama dan moral yang kuat pada anak akan mencegah mereka melakukan hal-hal negatif, karena nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam hati mereka. Sehingga, ketika mereka tergoda untuk berbuat jahat, mereka akan merasa takut, dan jika mereka terlanjur melakukannya, mereka akan merasakan penyesalan dalam diri mereka (Pulungan, 2022). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hasyr:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسًا مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr:18)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, dalam pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran

terhadap agama orang lain. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kemampuan nilai agama dan moral:

a) Mengetahui agama yang dianut

Anak dapat mengerjakan praktek ibadah sesuai dengan agama yang dianut dengan mandiri, benar dan tertib serta mampu mengajak orang lain untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Mengerjakan ibadah

Anak mulai terbiasa melaksanakan ibadah sesuai agamanya, seperti berdoa, melakukan gerakan ibadah dengan urutan yang benar, serta mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas seperti makan atau belajar.

c) Berperilaku jujur dan menolong

Anak dibiasakan berkata sesuai kenyataan (jujur) serta membantu orang lain sesuai kemampuan (menolong).

d) Sopan, hormat, dan sportif

Anak menunjukkan sikap santun (sopan), menghargai orang lain (hormat), serta adil dan menerima perbedaan saat bermain (sportif).

e) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Anak dapat mempraktekkan serta mengingatkan orang lain untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

- f) Mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama lain.

Anak dikenalkan pada perayaan hari besar agama, Anak dapat menunjukkan sikap menghormati agama temannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengingatkan temannya dalam hal toleransi beragama (Djama et al., 2020)

Nilai agama dan moral pada anak usia dini, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 Pasal 10 ayat (2), mencakup kemampuan mengenal dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, membiasakan perilaku jujur serta suka menolong, bersikap sopan, hormat, dan sportif, menjaga kebersihan diri maupun lingkungan, serta mengetahui hari besar agama dengan menunjukkan sikap hormat dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Keseluruhan aspek tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak yang religius, peduli, disiplin, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman sejak usia dini.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan variable yang sama dengan fokus kajian yang berbeda dalam penelitian ini, berikut beberapa judul penelitian yang terkait dengan tema yang sedang dikaji yang kemudian dijadikan referensi penyusun dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

1. Ayu Fadhillah 2022 “Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini di RA Darussalam Lampung Selatan”, menyimpulkan bahwa bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak adalah sebagai berikut: (i) rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, rutin membiasakan baris-berbaris secara tertib sebelum masuk kelas, (ii) Terprogram, menghafal surat-surat pendek dan menghafal hadis-hadis pendek dalam kegiatan sehari-hari (iii) Keteladanan menjaga kebersihan diri, bersikap jujur dan bertanggung jawab (iv) Memberikan bimbingan kepada anak agar anak menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua dan memberi bimbingan agar anak mampu bersikap dalam antrian serta mau bekerjasama dengan teman yang lainnya untuk mengerjakan tugas.

Dari penelitian terdahulu dipaparkan persamaan skripsi diatas adalah sama-sama membahas tentang peran guru dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, namun perbedaannya adalah pada rumusan masalah yang dimana peneliti sebelumnya hanya terfokus bagaimana guru mengembangkan moral dan agama sedangkan peneliti terfokus pada bagaimana guru menanamkan agama dan moral.

2. Sophiyah, 2021 “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Keteladanan Di Tk Aba Krogowanan Sawangan Magelang”, menyimpulkan bahwa Peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan sesuai dengan STPPA diantaranya keteladanan yang disengaja yaitu Guru membaca Doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan, Guru melakukan gerakan sholat dengan benar, cara guru berbicara, cara guru berpakaian, berangkat ke sekolah tepat waktu, berbagi, saling mengasihi dan menyayangi terhadap makhluk ciptaan Allah, kejujuran, peduli, dan suka menolong yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus.

Dari penelitian Penelitian sebelumnya membatasi ruang lingkupnya hanya pada metode keteladanan, sedangkan skripsimu membuka peluang untuk menggali beragam metode penanaman nilai, sehingga penelitianmu berpotensi lebih luas dan mendalam dalam memahami peran guru.

3. Nur Azizah, 2023 “Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini di TK Islam Prajamuda Desa Banjar Negeri Kec. Natar Kab. Lampung Selatan”/, menyimpulkan bahwa 44 siswa mengalami perkembangan moral (prilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif), yang menunjukkan hasil bahwa anak tergolong berkembang sesuai harapan (BSH), dan berdasarkan hasil persentase data akhir perkembangan moral tersebut dijelaskan bahwa 3 siswa berada di indikator belum berkembang atau (BB), 6 siswa berada pada pencapaian indikator mulai berkembang atau (MB), 4 siswa yang berada pada indikator berkembang sesuai harapan atau (BSH), dan 1 siswa yang berada pada indikator berkembang sangat baik (BSB).

Dari penelitian terdahulu dipaparkan persamaan skripsi diatas adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan moral, sedangkan perbedaannya peneliti hanya terfokus pada perkembangan moral.

4. Sri Wahyuni, 2020 “Implementasi Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran *Market Day* Di Paud Aqila Yasmin” , menyimpulkan bahwa bahwa proses pelaksanaan kegiatan di PAUD terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari tiga proses kegiatan yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Pengembangan nilai moral dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang

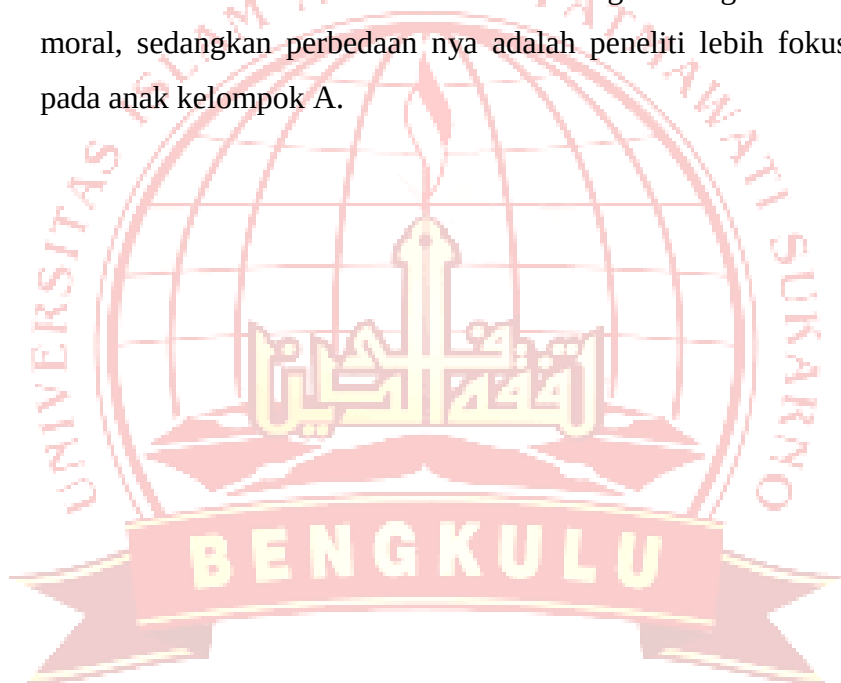
diterapkan seperti perilaku sopan santun, kejujuran, perilaku baik, peduli, dan suka menolong yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Melalui metode pembiasaan pada kegiatan *market day* menggunakan beberapa prinsip pembelajaran yaitu: Bermain Sambil Belajar yaitu kegiatan bermain yang didalamnya terdapat muatan materi pembelajaran. Stimulasi Terpadu yaitu stimulasi yang dilakukan secara bertahap, berkelanjutan dan terus menerus yang melibatkan berbagai pihak. Eksperiental Learning (Pengalaman Langsung) yaitu memberikan anak pengalaman secara nyata terhadap pembelajaran yang diberikan.

Dari penelitian terdahulu dipaparkan persamaan skripsi diatas adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan moral, sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan metode Pembelajaran *market day*.

5. Ilham Muzahrah, 2021 “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo”, menyimpulkan bahwa Pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan, guru mampu menjadi teladan yang baik dan memberi pembiasaan yang positif. Penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan mulai dari penyambutan hingga kegiatan penutup, yakni ketika anak baru datang di sekolah sampai waktu pulang sekolah. Mulai dari

kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup pelaksanaannya berjalan dengan baik, guru membimbing anak dengan sepenuh hati. Namun, masih ada anak yang belum terbiasa berperilaku baik. Dalam hal ini, guru tetap selalu mengingatkan anak apabila berbuat salah.

Dari penelitian terdahulu dipaparkan persamaan skripsi diatas adalah sama-sama membahas tentang nilai agama dan moral, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada anak kelompok A.



C. Kerangka Berpikir

